Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 25727-25731

Analisis Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam

Sabina Haliza Putri[1], Anada Leo Virganta[2]
[1,2]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

E-mail: sabinahalizaputri6@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRACT

The study purpose was to analyze the creativity of children aged 5–6 years in collage activities at UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam.

Materials and methods. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving 15 children and one classroom teacher. The aspects of creativity examined include fluency, flexibility, originality, elaboration, and evaluation.

Results. The findings reveal that children demonstrate good creativity, particularly in fluency and flexibility, as seen in their ability to generate ideas, adapt to different situations, and choose diverse materials. However, originality, elaboration, and evaluation skills still require reinforcement through more varied materials and greater freedom to experiment. Supporting factors for creativity development include flexible time allocation, teacher encouragement, and a conducive classroom environment. In contrast, limiting factors involve restricted collage materials and overly specific teacher examples.

Conclusions. The study concludes that collage activities can effectively foster creativity in early childhood when children are given both freedom and material variety.

Keywords: Creativity, Collage, Early childhood

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa peka bagi anak-anak, di mana mereka mulai sensitif untuk menerima berbagai usaha dan dorongan untuk membantu mereka berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Steiner (dalam Yus, 2011, h.7) berpendapat bahwa anak berkembang melalui pengalaman dan proses berpikir. Maka, anak memerlukan program dan kegiatan pendidikan yang dapat membuka kapasitas tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna sejak dini. Menurut Suranto (2023, h. 23) usia dibawah enam tahun merupakan usia yang paling kritis atau yang paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Bahkan termasuk juga pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah enam tahun ini. Anak- anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi masih sangat tinggi.

Pada dasarnya setiap manusia telah memiliki potensi kreatif sejak awal ia dilahirkan. Primawati (dalam Anggraini , dkk, 2024) Potensi kreatif ini dapat dilihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada di sekitarnya. Maka secara natural anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut caranya sendiri. Dengan potensi kreativitas alami yang dimiliki anak, maka anak akan selalu membutuhkan aktivitas dengan sebuah

ide-ide yang kreatif. Menurut Rachmawati dan Kurniati (dalam Mulyani, 2017, hal 98) bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda.

Kreativitas pada anak usia 5-6 tahun merujuk pada kemampuan untuk berpikir secara tidak konvesional yang artinya anak berpikir dengan cara yang berbeda dari kebiasaan umum atau dari cara yang biasa dilakukan orang lain, serta menghasilkan gagasan dan solusi yang orisinal dan inovatif. Menurut Sit (2024) definisi dari kreativitas anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, menciptakan sesuatu, berpikir kreatif dan efektif, dan memiliki ide dan solusi yang unik dan inovatif. Kreativitas pada anak usia 5–6 tahun berkaitan dengan proses aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dorongan untuk tumbuh dan mencapai kematangan, serta kecenderungan untuk mengekspresikan diri dan mengaktifkan seluruh aspek dalam dirinya.

Kreativitas dapat membuat anak memperoleh kesenangan melalui menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses tersebut anak akan mengolah ide-ide yang dimiliki agar menjadi sesuatu. Menurut Anggraini, dkk (2024) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas melibatkan imajinasi, pemikiran bebas, dan kemampuan untuk menghubungkan konsep yang tidak terkait satu sama lain, serta kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau karya yang baru dan unik. Menurut Nurhasanah, Anita. Y & Simare-Mare, A. (2020) bahwa kreativitas anak harus diberikan stimulus sejak dini, agar anak berani berfikir kreatif, karena dengan kreativitaslah manusia dapat menjadi manusia yang berkualitas dalam kehidupannya.

Dalam proses pendidikan, kreativitas tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui aktivitas seni yang bersifat eksploratif dan imajinatif, salah satunya adalah kegiatan kolase. Kolase merupakan teknik seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan potongan-potongan bahan seperti kertas, kain, atau benda lainnya ke dalam suatu bidang untuk membentuk komposisi visual yang utuh. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan motorik, tetapi juga melibatkan proses berpikir kreatif, di mana peserta dituntut untuk menggabungkan berbagai elemen menjadi suatu karya yang orisinal dan bermakna. Dalam kegiatan kolase, anak dituntut untuk melihat potensi dari benda-benda yang tampak tidak berhubungan, lalu menyusunnya menjadi komposisi yang estetik dan ekspresif. Proses ini melatih kemampuan berpikir divergen, fleksibilitas kognitif, serta kepekaan terhadap bentuk, warna, dan tekstur.

Kreativitas anak usai dini dapat dilihat pada kegiatan kolase. Menurut Sitorus dan Anita (2020) suasana yang menyenangkan akan mampu membuat anak berkreasi dan menuangkan kreasi, ide atau pemikiran yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susilawati, dkk., 2023.) bahwa kegaiatan kolase dianggap sebagai metode efektif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena kolase melibatkan penggabungan berbagai bahan, yang merangsang eksplorasi dan eksperimen, sehingga anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan kolase adalah cara yang menyenangkan dan kreatif untuk mengekspresikan diri. Melalui kolase, anak-anak bisa bereksperimen dalam mengekspresikan diri mereka melalui seni, mengembangkan imajinasi, dan berinovasi. Mereka belajar bagaimana mengkombinasikan berbagai elemen menjadi sebuah karya.

Dalam praktik di lapangan, kegiatan kolase yang diterapkan untuk menstimulasi kreativitas anak belum secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan media dan bahan yang tersedia, atau pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pada beberapa kasus, guru cenderung memberikan contoh yang harus diikuti anak secara persis, sehingga membatasi ruang imajinasi dan ekspresi anak.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan fenomena bahwa kegiatan kolase yang rutin dilakukan belum didukung oleh variasi bahan yang memadai. Selama proses pembelajaran, anak-anak hanya menggunakan kertas origami sebagai bahan utama. Meskipun guru menyadari pentingnya variasi bahan dalam menstimulasi kreativitas, kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang eksplorasi dan imajinasi anak.

Fenomena di atas mendorong peneliti untuk menggali lebih lanjut tentang kreativitas anak usia 5–6 tahun pada kegiatan kolase. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan evaluasi mengenai kreativitas anak usia 5-6 tahun di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul " Analisis Kreativitas Anak Usia 5–6 Tahun di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam" .

METODE

Study participants

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam.

Study organization

Penelitian ini dilaksanakan di UPT. TK Negeri Satu Atap 01 Tali Air Kiri Desa Sekip, Jl. Pantai Labu, Lubuk Pakam Tiga, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Statistical analysis

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Hardani (2020, h. 54) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kreativitas anak usia 5-6 tahun pada kegiatan kolase di UPT. TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti terhadap data yang diperoleh, peneliti menggunakan interactive modeldari Miles dan Huberman (dalam Hardani 2020, h 163) dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini merujuk pada temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di UPT TK NEGERI SATU ATAP 01 LUBUK PAKAM, yang berfokus pada kreativitas berusia 5-6 tahun. Untuk memperoleh data mengenai kreativitas anak melalui kegiatan kolase maka dilakukan observasi dari 15 orang anak, dan wawancara dari 1 orang guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak usia 5–6 tahun di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam melalui kegiatan kolase berada pada kategori baik untuk aspek keterampilan berpikir lancar dan luwes, sedangkan aspek orisinal, memperinci, dan menilai masih memerlukan penguatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Mulyani, 2019, h. 24), bahwa kreativitas anak dapat berkembang optimal diasah dan dilatih sejak dini. Seperti halnya aspek perkembangan lain, kreativitas memerlukan kesempatan, stimulasi, serta arahan dari guru, keluarga dan lingkungan sosial agar dapat berkembang secara baik.

1. Keterampilan Berpikir Lancar (Fluency)

Sebanyak 12 anak mampu menyebutkan berbagai ide warna dan bentuk sebelum mulai membuat kolase. Mereka mencoba beberapa alternatif penempatan potongan kertas sebelum memutuskan pilihan akhir. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir lancar yang baik, sesuai Paul Torrance (dalam Dilla, 2019) yang menyatakan bahwa anak memerlukan kesempatan untuk menciptakan pengalamannya sendiri. Faktor pendukung utama pada aspek ini adalah pemberian waktu yang fleksibel (45–60 menit) dan suasana kelas yang tidak terlalu kaku, sehingga anak dapat mengekspresikan ide tanpa tekanan.

2. Keterampilan Berpikir Luwes (Flexibility)

Sebanyak 11 anak menunjukkan kemampuan berpikir luwes dengan memanfaatkan kombinasi warna yang beragam dan menyesuaikan posisi potongan kertas sesuai bentuk kerangka, Kemampuan ini sangat berhubungan dengan kreativitas, karena anak-anak yang berpikir luwes mampu berpindah dari satu ide ke ide lain, mencoba eksperimen visual, dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Penggunaan warna yang beragam dan penyesuaian posisi potongan kertas mengindikasikan bahwa

mereka tidak terjebak dalam satu pola atau cara berpikir, tetapi lebih terbuka terhadap eksplorasi dan inovasi. Kemampuan ini sangat berhubungan dengan kreativitas, karena anak-anak yang berpikir luwes mampu berpindah dari satu ide ke ide lain, mencoba eksperimen visual, dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Hal ini selaras dengan Teori Munandar (dalam Mulyani, 2019, h. 11) yang menyatakan bahwa fleksibilitas muncul saat anak dapat menunjukkan inisiatif dalam mengekspresikan ide atau perasaan secara bebas dan luas.

3. Keterampilan Berpikir Orisinal (Originality)

Pada aspek orisinalitas hanya 8 anak yang menunjukkan orisinalitas dalam karyanya dengan berani menambahkan elemen baru atau menyusun warna di luar pola yang diberikan guru. Aspek orisinalitas dalam kreativitas anak merujuk pada kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dan berbeda dari yang sudah ada, yang dapat dilihat dari sejauh mana anak berani untuk berinovasi. Hal ini menunjukan bahwa anak tidak hanya mengikuti instruksi yang diberikan, tetapi juga berani mengungkapkan ekspresi pribadi mereka melalui karya seni yang mereka buat. Namun, 7 anak masih cenderung meniru contoh yang diberikan guru. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock (dalam Mulyani, 2019, h. 29) bahwa kreativitas berkurang ketika guru membatasi kebebasan anak untuk menjelajah dan bertanya, contoh yang terlalu spesifik dari guru dapat membatasi imajinasi anak dan menurunkan orisinalitas karya.

4. Keterampilan Memperinci (Elaboration)

Pada kemampuan memperinci, kreativitas anak merujuk pada perhatian terhadap detail dan kemampuan untuk menyempurnakan suatu karya dengan cara yang lebih teliti dan mendalam. Dalam hal ini, 9 anak yang menunjukkan kemampuan memperinci dengan memperbaiki potongan kertas yang kurang rapi dan mengisi bagian kosong pada kolase mereka menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan setiap elemen kecil yang membentuk karya mereka. Namun, 6 anak masih menyajikan hasil karya yang sederhana dan kurang detail. Hal ini selaras dengan Teori Munandar (dalam Mulyani, 2019, h. 11) yang menyatakan bahwa keterampilan memperinci terlihat ketika anak mampu melakukan suatu kegiatan secara fokus hingga menghasilkan detail yang mendukung karyanya.

5. Keterampilan Menilai (Evaluation)

Pada kemampuan menilai, hanya 7 anak yang menunjukkan kemampuan menilai, terlihat dari tindakan mengganti potongan kertas yang dianggap kurang sesuai dan mengungkapkan alasan kepuasan terhadap hasil akhir karyanya. Sementara 8 anak lainnya belum menunjukkan evaluasi diri yang konsisten, kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan refleksi diri dalam proses pembelajaran. Menurut Munandar (dalam Mulyani, 2019, h. 11), Evaluasi membantu mengidentifikasi kreativitas anak, sehingga dapat diberikan dukungan yang tepat.

Temuan pada penelitian ini yaitu, bahwa kreativitas anak dalam kegiatan kolase di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam didukung oleh beberapa faktor. Pertama adanya alokasi waktu yang fleksibel bagi anak untuk menyelesaikan karya mereka. Guru tidak memberikan batasan waktu yang kaku, sehingga anak memiliki kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi berbagai ide. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Mulyani, 2019, h. 24) yang menyatakan bahwa anak perlu memiliki cukup banyak waktu untuk bereksperimen dengan berbagai ide dan konsep. Kedua, dorongan positif dari guru menjadi pendorong utama munculnya keberanian anak untuk mencoba ide baru. Pujian, apresiasi, serta sikap terbuka guru membuat anak merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan, baik hasilnya sesuai ekspektasi maupun tidak. Ketiga, lingkungan kelas yang kondusif juga turut memberikan pengaruh signifikan. Suasana kelas yang aman, tenang, dan menyenangkan membuat anak bebas mengekspresikan gagasannya tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak. Salah satunya adalah keterbatasan bahan kolase. Dalam kegiatan pembelajaran, bahan yang digunakan sebagian besar hanya berupa kertas origami, sehingga membatasi anak untuk mengeksplorasi variasi tekstur dan bentuk dari bahan-bahan lain. Faktor penghambat berikutnya adalah contoh karya dari guru yang terlalu spesifik. Ketika guru memberikan contoh yang sangat detail dan mirip dengan hasil yang diharapkan, anak cenderung menirunya secara

persis tanpa menambahkan sentuhan ide kreatif mereka sendiri. Selain itu, minimnya pembiasaan evaluasi diri pada anak juga menjadi kendala. Anak belum terbiasa untuk merefleksikan proses maupun hasil karya yang mereka buat, sehingga peluang untuk memperbaiki atau mengembangkan karya di masa mendatang menjadi terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas anak usia 5–6 tahun di UPT TK Negeri Satu Atap 01 Lubuk Pakam pada kegiatan kolase menunjukkan capaian yang baik, khususnya pada aspek berpikir lancar dan berpikir luwes. Anak mampu mengemukakan berbagai ide serta menyesuaikan cara kerja dengan situasi yang dihadapi. Namun, pada aspek berpikir orisinal, memperinci, dan menilai, masih diperlukan penguatan, terutama melalui pemberian kebebasan yang lebih luas untuk bereksperimen serta penyediaan bahan kolase yang lebih beragam agar anak memiliki peluang eksplorasi ide yang lebih kaya. Perkembangan kreativitas ini didukung oleh adanya waktu yang fleksibel, motivasi dan apresiasi dari guru, serta lingkungan kelas yang kondusif bagi anak untuk berekspresi. Meski demikian, keterbatasan bahan kolase dan contoh karya dari guru yang terlalu membatasi menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi agar potensi kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

Anggraini, E. S., dkk. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Cahaya Kamilah. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(3), 4376-4380.

Dilla, R. F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Kalimantan Selatan: Alra Media

Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Mulyani, N. (2017). Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, N. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhasanah, Anita. Y., & Simare-Mare, A. (2020). The Analysis of Children Creativity Development in Paud Darul Fathonah Medan Marelan Sub-District. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 3(1), 260-269.

Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(4), 844-852.

Sitorus, M. N., Yus, A., & Saragi, D. (2020). Development of Computer-Based Kindergarten Children's Creativity Portfolio Assessment Instruments. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 3(3), 1421-1427.

Suranto. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Mutiara Aksara.

Susilawati, S., & Akbar, K. (2023). Penggunaan Kolase Kaligrafi Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an, 2(1), 34-40.

Yus, A. (2011). Model pendidikan anak usia dini. Kencana.